

**NASKAH PUBLIKASI SKRIPSI**

**KONSTRUKSI RELASI PERCINTAAN DALAM  
DRAMA KOREA “*GUARDIAN: THE LONELY AND  
GREAT GOD*”**

**(The Construction of Romance Relations in Korean Drama  
“*Guardian: The Lonely and Great God*”)**



**Disusun Oleh  
ERI SRI WULANDARI  
20130530153**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2018**

## **Abstrak**

**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Eri Sri Wulandari**

**20130530153**

**Konstruksi Relasi Percintaan dalam Drama Korea *Guardian: The Lonely and Great God*.**

**Tahun Skripsi: 2018+94 Hal+ 5 Tabel+ 17 Gambar**

**25 buku + 21 jurnal dan tesis + 8 sumber online**

Skripsi ini merupakan penelitian tentang relasi percintaan yang dikonstruksikan dalam drama populer Korea *Guardian: The Lonely and Great God* atau Goblin yang ditayangkan oleh media televisi TvN. Penelitian ini memilih beberapa episode dari 16 episode yang terdapat dalam drama Korea tersebut. Drama Korea yang ber-genre *fantasy-romance* ini menonjolkan kisah percintaan dua pasangan diantaranya Goblin dengan pengantin Goblin (Ji Eun Tak) dan Wang Yeo dengan Sunny. Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis semiotika John Fiske. Dimana analisis tersebut menggunakan tiga level untuk mengetahui tanda dan makna. Tiga level tersebut terdiri dari level realitas, level representasi dan level ideologi. Relasi percintaan yang diteliti dalam drama Korea ini berdasarkan relasi gender yang dikonstruksikan oleh masyarakat Korea Selatan melalui budayanya. Dalam sejarahnya, relasi gender Korea Selatan masih mengkonstruksikan budaya Konfusianisme yang tak lepas dari konstruksi media populer. Hasil dari penelitian ini adalah Konstruksi *soft masculinity* terhadap Perempuan di Korea Selatan dan ekspresi romantisme yang mana keduanya dibentuk melalui budaya konfusianisme.

**Kata Kunci: Konstruksi, semiotika, gender, romantisme, konfusianisme.**

## **ABSTRACT**

**Muhammadiyah University of Yogyakarta**

**Faculty of Social and Political Sciences**

**Departement of Communication**

**Eri Sri Wulandari**

**20130530153**

**The Construction of Romance Relations in Korean Drama *Guardian: The Lonely and Great God*.**

**Theses Years: 2018+94 Pages+ 5 Tables+17 Figures**

**25 Books + 21 Journals and theses + 8 Online sources**

This theses is a study of romance relations constructed in the popular Korean drama *Guardian: The Lonely and Great God* or *Goblin* which is broadcast on TvN television media. This study selected several episodes from 16 episodes in this Korean drama. Korean drama that has this *fantasy-romance* genre highlights the love story of two couples between Goblin with the Bride (Ji Eun Tak) and Wang Yeo with Sunny. The analysis used of this research is the Semiotic analysis of John Fiske. Where the analysis uses the three levels to know the meanings and signs. This three levels consisting the level of reality, level of representation, and ideological level. The romance relationship researched in this Korean drama based on gender relations constructed by the people of South Korea through its culture. In its history, South Korea's gender relations still construct Confucian culture that can't be separated from popular media constructions. The result of this study are the construction of the *soft-masculinity* of women in South Korea and romantic expression which are both formed through Confucian culture.

**Keywords: *Construction, Semiotics, Gender, Romanticism, Confucianism.***

## 1.1 Pendahuluan

Drama Korea merupakan produk kebudayaan Korea Selatan yang telah sukses di berbagai belahan dunia termasuk Asia. Hal itu disebut *Hallyu* yang secara harfiah berarti “gelombang Korea”. *Korea Pop Culture* atau *Hallyu* berdampak sangat positif bagi perekonomian Korea Selatan setelah terjajah oleh Jepang dan China. Selain itu *Hallyu* juga berdampak fantastis terhadap masuknya kebudayaan Korea Selatan di dunia termasuk Asia Tenggara. Popularitas budaya negeri Ginseng tersebut disambut sangat hangat oleh masyarakat Jepang berkat drama TV serial *Winter Sonata*. Kemudian pada tahun 2017 dunia hiburan Korea dihebohkan dengan drama populernya *Guardian: The Lonely and Great God* atau *Goblin*. *Goblin* mampu meraih *rating* tertinggi kedua dalam sejarah setelah yaitu sebanyak 21 persen di Seoul dan 18,6 persen di seluruh dunia (Rahmiasri, 2017, <http://www.thejakartapost.com/life/2017/02/03/five-most-watched-scenes-of-k-drama-goblin.html> diakses 11 Oktober 2017).

Drama Korea ber-*genre fantasy-romance* ini mengisahkan tentang kisah percintaan dua pasang kekasih antara *Goblin* yang bernama Kim Shin dengan pengantinnnya bernama Ji Eun Tak dan malaikat maut bernama Wang Yeo dan Sunny. Dalam kepercayaan masyarakat Korea, *Goblin* dan malaikat maut adalah sosok yang menyeramkan. Akan tetapi media Korea merepresentasikannya sebagai laki-laki tampan, kaya dan tinggal di lingkungan urban. Kemudian Ji Eun Tak dan Sunny direpresentasikan sebagai perempuan yang lemah. Relasi percintaan yang memiliki cerita serupa dengan drama Korea tersebut telah banyak dikonstruksikan di beberapa judul drama Korea, seperti *My Girlfriends Is A Gumiho* (2010) dan *My Love From Another Star*(2014).

Melihat drama Korea dengan tema *romance* tersebut tersebut, timbul nilai-nilai budaya dalam *stereotype* gender yang mengakar kuat dalam perspektif masyarakat universal. Relasi percintaan tidak dapat dipisahkan dari peran gender yang ada di masyarakat. Melalui relasi percintaan yang

digambarkan dari drama Korea di atas secara tidak langsung media telah menempatkan laki-laki sebagai superior di mana drama Korea selalu merepresentasikan laki-laki yang kaya dan sempurna termasuk ketampanan serta kemapanan. Sementara perempuan selalu tak berdaya dihadapan laki-laki, lemah, miskin dan tidak mandiri, meskipun perempuan terlihat kuat akan tetapi laki-laki tetap menjadi superior. Media melalui drama Korea *Guardian: The Lonely and Great God* ini seolah-olah menegaskan konstruksi masyarakat mengenai pemahaman gender tersebut. Oleh karenanya secara kultural, gender tersebut dibentuk oleh media yang tidak lepas dari ideologi gender yang ada dalam masyarakat.

Drama Korea ini memiliki banyak penggemar karena cenderung menekankan cerita *romance* yang berbeda dari cerita percintaan film barat lainnya. Media Korea cenderung merepresentasikan cinta sebagai salah satu identitas budaya Korea Selatan. Kecenderungan drama Korea yang menceritakan kisah cinta *relationship goals*, alur ceritanya tidak monoton dan setia kepada pasangannya. Drama televisi lebih homogen dalam membentuk naratif, karenanya drama dengan tema romantis lebih populer dibanding film dari negara lain seperti Amerika (Jiang & Leung, 2012, dalam Jin & Kim, 2015: 52). Relasi percintaan ini menekankan karakteristik cinta yang dominan dan hanya ditemui dalam drama Korea seperti *loyalty*, ketulusan kasih sayang, menjaga komitmen dan *pure love*. Berbeda dengan karakteristik cinta pada budaya Barat yang cenderung menekankan cinta romantis dengan seksualitas yang fulgar (Karandashev, 2015: 5).

Dari latar belakang masalah diatas, peneliti ingin melihat media dalam mengkonstruksikan relasi percintaan dalam perspektif budaya di Korea Selatan melalui drama populer Korea *Guardian: The Lonely And Great God*. Paradigma konstruktivistik memfokuskan bagaimana realitas dibangun oleh media itu sendiri. Di mana sebuah tayangan digambarkan melalui media dalam bentuk drama Korea. Beberapa alasan tersebut dijadikan peneliti sebagai salah satu faktor terpilihnya drama Korea *Guardian: The Lonely and*

*Great God* sebagai kajian dalam penelitian ini. Dengan didukung metode semiotika John Fiske untuk menjelaskan realitas-realitas yang ada dalam teks media tersebut. Peneliti juga mengkaji relasi percintaan dari kedua tokoh, Ji Eun Tak dan Kim Shin, dengan menggunakan kategori level realitas, level representasi, dan level ideologi.

## 2.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik dengan teori semiotika untuk mengungkapkan tanda-tanda tersebut agar mengetahui makna yang dikonstruksikan oleh media. Sehingga peneliti memilih pendekatan semiotik yang dikemukakan oleh John Fiske untuk mengkaji drama serial Korea *Guardian: The Lonely and Great God* dengan alasan yang sudah dijelaskan di atas bahwa film serial Korea terdapat kode-kode yang digunakan dalam film merupakan saling berhubungan sehingga akan terbentuk suatu makna. Untuk mengungkapkan kode-kode dan makna, peneliti menggunakan tiga level yaitu:

1. Level realitas.

Peristiwa yang ditandai sebagai realitas. Seperti tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, *gesture*, ekspresi, suara, dan sebagainya.

2. Level representasi.

Realitas yang telah ter-*encoded* dalam *encoded electronically* harus ditampilkan pada technical code, seperti kamera, pencahayaan, editing, musik, suara, dan sebagainya. Elemen-elemen tersebut kemudian ditransmisikan kedalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, dialog, action, setting, dan sebagainya.

3. Level ideologi

Semua elemen dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atas suatu realita tidak

dapat terhindarkan adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas (Maulati & Prasetio, 2017: 2113).

### 3.1 Pembahasan

Setelah peneliti menganalisis tanda dalam potongan gambar yang ada dalam drama Korea *Guardian: The Lonely and Great God* melalui leve realitas, representas, dan ideologi, peneliti menemukan beberapa kategori yang ditampilkan dalam drama Korea tersebut. Kategori ini berhubungan dengan relasi percintaan antara lain Konstruksi *soft masculinity* terhadap Perempuan di Korea Selatan dan Ekspresi Romantisme. Relasi percintaan yang dikemas dalam drama Korea ini merepresetasikan maskulinitas *mugukjeok*. Maskulinitas tersebut dapat dilihat melalui sikap Kim Shin yang protektif dan peduli Ji Eun Tak. Ekspresi yang ditampilkan dalam adegan ini adalah senang serta dikuatkan dengan teknik kamera dengan *medium shot* dimana pengambilan gambar dari pinggang keatas sehingga terlihat ekspresi manusia dengan jelas.

Selain itu sikap sopan yang ditunjukkan Wang Yeo menciptakan *stereotype* baru mengenai maskulinitas ala Korea bahwa laki-laki yang perilaku lembut bukan berarti mereka lemah namun hal itu mencerminkan laki-laki maskulin. Sebab di Korea sendiri, laki-laki yang memiliki sikap lembut dan sopan lebih dihargai daripada laki-laki yang kuat secara fisik. Akan tetapi dalam drama Korea ini masih memperlihatkan perempuan yang lemah dan tidak berdaya. Dengan ekspresi Sunny yang awalnya bosan berubah menjadi tersenyum ketika melihat *gesture* Wang Yeo menyapa dengan menundukkan kepalanya sebagai tanda menghormati. Ekspresi itu terlihat jelas dengan menggunakan teknik kamera *medium close up*

Kemudian, konstruksi maskulinitas *soft masculinity* yang lembut dan sensitif juga ditampilkan dalam drama ini antara lain sikap Kim Shin yang protektif untuk melindungi Ji Eun Tak *tender charisma* (karisma lembut), *purity*, dan *loyalty*. *Tender charisma* disini ditunjukkan dari sikap yang lembut dan sensitif yang dikonstruksikan oleh tokoh Wang Yeo yang tidak ragu

menangis dihadapan Sunny ketika mereka berpisah. Meskipun menangis, Wang Yeo tetap terlihat sebagai laki-laki maskulin. Sementara itu, *purity* dapat dilihat dari ciuman yang terjadi antara Kim Shin dan Ji Eun Tak.

Kemudian sikap protektif disini menunjukkan ekspresi romantisme yang tulus dan murni tanpa ada unsur seksualitas. Sifat sensitif ditunjukkan ketika laki-laki tidak ragu untuk menangis didepan perempuan dan menunjukkan kepeduliannya. Akan tetapi hal itu terlihat sisi maskulinitas laki-laki yang nyata. ekspresi romantisme juga ditunjukkan dari kesetiaan terhadap pasangan. Bagi masyarakat Korea Selatan, kesetiaan merupakan hal yang paling penting yang ada dalam ajaran Konfusianisme. Ekspresi romantisme ini semakin dikuatkan dengan penambahan *soundtrack*.

Kemudian ideologi yang ditekankan dalam drama Korea ini adalah konfusianisme. Peneliti melihat paham Konfusianisme sangat kental dalam budaya Korea Selatan. Paham Konfusianisme juga mengatur segala tatanan sosial termasuk peran gender. Oleh karenanya relasi percintaan di Korea Selatan telah di konstruksikan pula oleh budaya Konfusianisme. Budaya Konfusianisme dengan media populernya telah mempengaruhi relasi laki-laki dan perempuan di mana hal ini merupakan representasi dari *soft masculinity* yaitu identitas laki-laki khas Korea berupa laki-laki lembut yang peduli, pelindung, sopan santun dan sensitif. Menurut Underwood, cita-cita terpenting budaya Konfusianisme bagi masyarakat Korea Selatan adalah kesetiaan dan kejujuran. Kesetiaan merupakan hal yang paling bijak dan dianggap segala-galanya (2008:4-6). Dalam *scene* ini terdapat adegan yang menggambarkan kesetiaan, komitmen dan pengobanan yang dilakukan oleh laki-laki.

## **4.1 Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui tiga level diatas, maka diperoleh kesimpulan bahwa:



1. Pada dasarnya kemunculan *soft masculinity* dalam relasi percintaan yang dikonstruksikan oleh media merupakan kolaborasi antara sifat maskulin dan feminin. Tidak hanya itu, maskulinitas ini mengubah perspektif laki-laki yang keras dan garang menjadi *tender charisma* (kharisma lembut) terhadap perempuan
2. Laki-laki tidak lagi dibatasi dalam mengungkapkan perasaan kesedihannya seperti menangis serta laki-laki juga terjun di wilayah domestik seperti melayani dan memasak untuk perempuan. Menangis dan memasak sering dihubungkan dengan sisi kelemahan dan menyalahi kodrat laki-laki, namun hal itu justru memperlihatkan sisi *manly* yang murni dan tulus. Pada drama Korea ini, perempuan masih digambarkan sebagai manusia lemah dan belum bisa mengimbangi laki-laki.
3. Kesetiaan, komitmen, dan *pure love* menjadi suatu hal yang sangat penting dalam budaya Konfusianisme. Konfusianisme sendiri telah mengatur segala hal di kehidupan sosial dan budaya di Korea Selatan termasuk pemerintahan, hukum, pendidikan, hingga peran gender. Masyarakat Korea Selatan telah mempercayai bahwa kesetiaan dan *purity* adalah aturan yang mutlak.

## 2. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian mengenai konstruksi relasi percintaan dalam drama populer Korea *Guardian: The Lonely and Great God* belum dapat dikatakan sempurna. Hal itu dikarenakan peneliti tidak memiliki data lengkap dan keterbatasan dalam mencari referensi. Akan tetapi penelitian mengenai relasi percintaan khususnya pada drama Korea dapat dikatakan sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Hal ini sebagai acuan hasil temuan yang peneliti peroleh mengenai konstruksi percintaan. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode penelitian yang lebih luas seperti penerimaan penonton dengan metode analisis resepsi.